

GARAP RICIKAN GENDER BARUNG GENDING PAJANG TAWANG LARAS SLENDRO PATHET MANYURA KENDHANGAN JANGGA

Yuwono Nur Utama, Raharja and Bambang Sri Atmojo

¹*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*

²*The University of Sewon, Bantul, Indonesia*

ABSTRACT

This research, entitled "*Garap Ricikan Gender Barung Gending Pajang Tawang Laras Slendro Pathet Manyura Kendhangan Jangga*", focuses on *garap gender barung*. Pajang Tawang is one of *gending* that is found in *karawitan* from the Yogyakarta style and is classified as *gending ageng*. Based on the author's observations, Gending Pajang Tawang is rarely presented. According to the development in the past, it was only presented in the form of *soran*, but since there was a change in *cak-cakaning garap* which means how to *garap* or *garapan karawitan* at the Yogyakarta Palace, it was presented in the form of *liriban*.

This research on the study of *garap* on the presentation of Gending Pajang Tawang in the Yogyakarta style is a form of appreciation in preserving the *gending-gending* in the Yogyakarta style by *menggarap gending soran* into the presentation of *gending liriban*, and also to describe the study of that *garap gending*. Based on the results, the presentation of *Gending Pajang Tawang* as an object of the analysis in the context of the study of *garap* is because the interest in the composition of its *balungan*. The author also gets different sources regarding *pathet* and *gending* names.

The method which is used by the author in this research is qualitative with an interpretation descriptive method. The interpretation which is carried out includes the interpretation of *the pathet* and *the ambah-ambaban balungan gending*. The author interprets the presentation of *garap Gending Pajang Tawang Laras Slendro Pathet Manyura Kendhangan Jangga* through several audial references as the *garap* consideration. Besides looking for references through *gending* documentation, the author also looking for reference sources from books and also through conducting interviews with some informants.

ABSTRAK

Skripsi dengan judul "*Garap Gender Barung Gending Pajang Tawang Laras Slendro Pathet Manyura Kendhangan Jangga*" ini fokus membahas *garap gender barung*. Pajang Tawang merupakan salah satu *gending* yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta dan termasuk dalam klasifikasi *gending ageng*. Berlandaskan pada pengamatan penulis, Gending Pajang Tawang jarang disajikan. Menurut perkembangan pada masa lampau hanya disajikan dalam bentuk *soran*, namun sejak adanya perubahan pada *cak-cakaning garap* yang berarti cara menggarap atau garapan karawitan di Keraton Yogyakarta, maka disajikan dalam bentuk *liriban*.

Penelitian tentang kajian *garap* penyajian Gending Pajang Tawang gaya Yogyakarta ini sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan *gending-gending* tradisi gaya Yogyakarta dengan cara menggarap *gending soran* menjadi sajian *gending liriban*, selain itu juga untuk mendeskripsikan tentang kajian *garap gending* tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, penyajian Gending Pajang Tawang sebagai objek analisa dalam konteks kajian *garap* karena tertarik pada susunan *balungannya*. Penulis juga mendapatkan sumber yang berbeda mengenai *pathet* dan nama *gending*.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif tafsir. Tafsir yang dilakukan mencakup tafsir *pathet* serta *ambah-ambaban balungan gending*. Penulis menafsir sajian *garap Gending Pajang Tawang Laras Slendro Pathet Manyura Kendhangan Jangga* melalui beberapa referensi audial sebagai pertimbangan *garap*. Selain mencari referensi melalui dokumentasi *gending*, penulis juga mencari sumber referensi dari buku dan juga melakukan wawancara kepada para narasumber.

Kata kunci: Gending Pajang Tawang, *Gender barung*, Garap

Introduction (Pendahuluan)

Pajang Tawang merupakan salah satu gending yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta dan termasuk dalam klasifikasi gending *ageng*. Pajang Tawang memiliki struktur yang terdiri dari 32 *gatra* dalam satu gong *ageng* (gong besar). Gending tersebut, terbagi dalam empat *kenong* dan terdiri dari 128 *thuthukan* balungan, setiap satu *kenong* memiliki empat tabuhan *kethuk* diakhir *gatra* ke 1, 3, 5, dan 7 (Karahinan, 1991, pp. 17–18). Gending Pajang Tawang berlaras slendro *pathet manyura kendhangan jangga* dengan struktur penyajian yang terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, dan sumuk*.

Berlandaskan pada pengamatan penulis, Gending Pajang Tawang jarang disajikan. Menurut perkembangan pada masa lampau hanya disajikan dalam garap *soran*, namun sejak adanya perubahan pada *cak-cakaning garap* yang berarti cara menggarap atau garapan karawitan di Keraton Yogyakarta, maka disajikan dalam garap *liriban*. Perubahan mulai terjadi pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII yang mulai memasukkan beberapa hal baru (Raharja, 2015, p. 330). Terdapat beberapa sumber yang berbeda mengenai notasi Gending Pajang Tawang. Oleh sebab itu, untuk keperluan penelitian dalam rangka Tugas Akhir penulis memilih satu. Alasannya dari sekian banyak versi, sumber tersebut yang paling asli karena masih berbentuk notasi *andha*.

Notasi gending yang sudah disajikan oleh penulis bersumber pada buku “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid II”. Notasi balungan yang terdapat pada sumber tersebut sudah disertai *ambah-ambahan* (tinggi/rendahnya nada). Terdapat kesalahan notasi dan nama gending pada sumber tersebut, oleh karena itu penulis mencari buku asli Wiled Berdangga yang masih dalam bentuk notasi *andha*. Menurut Bambang Sri Atmojo atau Raden Wedana (RW. Dwijoatmojo) notasinya sama tetapi ada yang menyebut Pajang Tawang dan Panjang Tawang. Lebih lanjut Bambang Sri Atmojo mengatakan bahwa di kalangan wiyaga lazim disebut Pajang Tawang (Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo melalui via *WhatsApp*, Yogyakarta, 7 Maret 2022, pukul 13.41 WIB).

Perubahan sajian dari *soran* menjadi

liriban memiliki dampak yang besar secara musikal, karena memunculkan garap pada *ricikan ngajeng* dan garap vokal (Sat Fitriani, 2020). Gending-gending tradisi gaya Yogyakarta dapat digarap secara *soran* maupun *liriban* karena jarak nada yang tidak runtut masih dapat ditoleransi (Wawancara dengan Sumanto di Jl. Rotowijayan, Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton, Yogyakarta, 1 Februari 2022, pukul 16.00 WIB). Balungan gending tradisi gaya Yogyakarta memiliki ciri khas yang berbeda dari Surakarta, bagi masyarakat umum lebih *familiar* balungan gending gaya Surakarta. Hal tersebut menjadi acuan penulis untuk menyajikan Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga* dalam bentuk sajian *liriban*.

Penulis memilih Gending Pajang Tawang sebagai objek analisa dalam konteks kajian garap karena tertarik pada susunan balungannya. Penulis juga mendapatkan sumber yang berbeda mengenai *pathet* dan nama gending. Ada beberapa permasalahan yang perlu dicermati, misalnya pada notasi balungan gending berikut ini.

Tabel. 1 Alur melodi *gatra* berurutan

3232 ..2. 2212 3352	<i>Kenong pertama pada bagian dados, gatra 4, 5, 6, dan 7.</i>
6i56 ..6. 6656 ii56	<i>Kenong kedua pada bagian dados, gatra 4, 5, 6, dan 7.</i>

Notasi balungan *nggantung* pada *gatra* yang berurutan dalam satu *kenong* dapat dilakukan pengembangan garap pada *ricikan ngajeng* dan menerapkan variasi cengkok yang sudah penulis dapatkan selama kuliah di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Permasalahan yang lain, gending Pajang Tawang memiliki keunikan pada lagu balungan gending yang tidak biasa di temukan pada gending-gending *srambahan* sehingga dapat menjadi pijakan untuk memilih cengkok dalam menggarap khususnya pada tabuhan *ricikan ngajeng*. Berikut adalah susunan balungan gendingnya.

Tabel. 2 Lagu balungan gending

i i 5 6 i 6 2 3	<i>Kenong kedua pada bagian lamba dan dados gatra 7, 8</i>
5 5 3 2 3 5 2 3	<i>Kenong ketiga pada bagian lamba dan dados gatra 1, 2</i>
2 2 5 3 1 2 3 2	<i>Kenong ketiga pada bagian lamba dan dados gatra 7, 8</i>

Guna memenuhi syarat kelulusan studi

sarjana strata 1 penulis memfokuskan pada garap *gender barung*. Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul “*Pengetahuan Karawitan I*” menjelaskan bahwa *gender barung* adalah *ricikan* yang memiliki peranan penting yakni memperindah lagu serta menguatkan rasa *pathet* pada sajian gending (Martopangrawit, 1975). Pernyataan tersebut membuat penulis memfokuskan garap *ricikan gender barung* pada penelitian ini. Gending Pajang Tawang yang sudah penulis sajikan menggunakan gamelan *gadbon*, sebenarnya garap penyajiannya untuk sajian gamelan *ageng* tetapi karena situasi pandemi disajikan dalam bentuk minimalis (*gadbon*) seperti yang sudah diintruksikan pengelola Jurusan Karawitan.

Methods (Metode)

Tahapan-tahapan yang digunakan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan Gending

Notasi Gending Pajang Tawang bersumber pada “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid II*”. Notasi balungan yang terdapat pada sumber tersebut sudah disertai *ambah-ambahan* (tinggi/rendahnya nada). Guna memastikan kebenaran notasi yang ada pada sumber tersebut, penulis mencari buku asli Wiled Berdangga yang masih dalam bentuk notasi *andha*.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Pencarian sumber tertulis

Pencarian sumber tertulis dilakukan guna menghimpun informasi yang berkaitan dengan topik yang sudah penulis teliti dengan cara mengumpulkan informasi melalui buku, jurnal, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.

b. Wawancara

Wawancara dengan para ahli dilakukan guna mendapatkan data yang relevan terkait topik yang sudah penulis teliti. Penulis melibatkan beberapa narasumber yang akan menjadi rujukan penulis yaitu :

1. Suwito (K.R.T. Radyo Adinagoro) 63 tahun, beralamat di Dusun Sraten, RT 02, RW 05, Klaten Selatan. Suwito adalah staf pengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Surakarta, seniman, serta abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta. Pengalaman dan pengetahuannya dalam bidang karawitan sudah tidak diragukan lagi. Hasil dari wawancara penulis memperoleh beberapa variasi garap mengenai cengkok *ricikan gender barung* serta mengetahui sajian garap Gending Pajang Tawang.
2. Sumanto (Mas Wedono Susilomadyo) usia 43 tahun adalah *abdi dalem* Keraton Kasultanan Yogyakarta dan juga salah satu penata gendhing. Sumanto memberikan informasi mengenai gending-gending gaya Yogyakarta.
3. Sukardi (Kanjeng Mas Tumenggung Tandyadipura) usia 69 tahun berstatus sebagai purnakarya dari RRI Nusantara Yogyakarta, pengajar di Akademi Komunitas Yogyakarta dan juga abdi dalem di Pura Pakualaman Yogyakarta. Pengalaman dan pengetahuan Sukardi dalam bidang karawitan khususnya garap vokal sudah tidak diragukan lagi. Oleh sebab itu, penulis berharap bisa mendapatkan berbagai pengetahuan garap vokal yang akan digunakan dalam menggarap vokal Gending Pajang Tawang.

C. Proses Penggarapan

1. Memastikan Balungan Gending

Pajang Tawang merupakan gending *soran* gaya Yogyakarta yang penulis sajikan dalam garap *liriban*. Notasi yang akan digunakan bersumber pada “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid II*”. Akan tetapi terdapat banyak kesalahan mengenai balungan gending pada sumber tersebut. Oleh karena itu, penulis perlu memastikan kebenaran balungan gending dengan cara transkripsi notasi *andha*.

2. Tafsir *Padhang Ulihan* pada Gending

Analisis balungan gending dilakukan

dengan cara mengamati balungan gending. Analisis balungan gending akan melibatkan narasumber sebagai sumber lisan ataupun sebagai pengarah dalam memastikan *ambab-ambaban* balungan gending karena pada sumber “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid II*” sudah disertai *ambab-ambaban* balungan yang kemudian dikaji, dianalisis, dan disajikan. Penulis juga melakukan tafsir *padhang uliban* pada balungan gending untuk mempermudah dalam menerapkan *cengkok-cengkok genderan* pada Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga*.

3. Tafsir *Pathet* pada Gending

Terdapat sumber berbeda mengenai *pathet* yang terdapat dalam Gending Pajang Tawang. Oleh karena itu, tafsir *pathet* sangat dibutuhkan untuk mengetahui *pathet* Gending Pajang Tawang. Proses tafsir *pathet* dilakukan penulis dengan cara mengamati balungan gending. Sebuah gending akan mempunyai atmosfer slendro *pathet manyura*; (a) bila gending itu hanya terdiri dari frasa-frasa *pathet manyura*; (b) bila gending itu terdiri dari frasa campuran *pathet* tetapi frasa *pathet manyura* merupakan yang mayoritas; (c) bila gending itu mengandung frasa-frasa *pathet* lain yang cukup panjang tetapi diakhiri dengan frasa-frasa *pathet manyura* itu dapat dikatakan gending *berpathet manyura* (Hastanto, 2009, p. 222).

4. Menentukan Garap Setiap *Ricikan*

Setelah mengetahui *ambab-ambaban* balungan gending proses selanjutnya adalah menentukan garap setiap *ricikan* karena Gending Pajang Tawang semulanya adalah gending *soran*, jadi sangat di butuhkan tafsir *pathet* dan *padhang uliban* agar dapat menemukan garap *ricikan* untuk memperkuat rasa musikal yang semulanya gending *soran* menjadi gending *lirihan*. Penyajian pada penelitian ini menggunakan gamelan minimalis karena situasi pandemi *covid-19* yang mengharuskan *social distancing*. *Ricikan* yang akan dimainkan dalam penyajian ini antara lain *gender barung*, *rebab*, *kendhang*, *gambang*, *slenthem*, dan *gong*.

5. Menghafal

Menghafal balungan gending, alur lagu, dan garap *ricikan* merupakan tahapan yang wajib dilakukan oleh penulis demi kelancaran dalam

menyajikan Gending Pajang Tawang.

6. Latihan dan Evaluasi

Penulis sudah melibatkan pendukung pada tahap ini sesuai dengan peran dan tanggung jawab terhadap *ricikan* yang dimainkan. Penulis juga melibatkan dosen pembimbing untuk memberi masukan dan mengevaluasi selama proses latihan secara keseluruhan baik dari *laya*, wirama, dan garap setiap *ricikan*. Latihan dan evaluasi dilakukan agar latihan yang dilakukan berjalan dengan efektif dan mendapatkan hasil yang penulis harapkan.

7. Penyajian Ujian Tugas Akhir

Tahap terakhir adalah penyajian yang melibatkan penabuh, tim produksi, tempat pertunjukan, beberapa *ricikan* gamelan dan unsur pendukung lainnya. Penulis menyajikan Gending Pajang Tawang di depan khalayak umum lengkap dengan seperangkat gamelan *gadhon*, tata rias, kostum, tata suara, dan tata cahaya.

Results and Discussions (Hasil dan Pembahasan)

A. Pengertian Gending

Gending merupakan salah satu istilah penting dalam karawitan dan gamelan yang digunakan untuk memberi nama lagu-lagu yang disajikan oleh gamelan baik secara instrumental saja maupun dengan vokal (Hastanto, 2009, p. 47). Penciptaan gending-gending Jawa pada masa lampau pasti memiliki tujuan dan makna tersendiri. Akan tetapi, sejarah gending-gending Jawa tidak begitu banyak ditemui pada sumber-sumber tertulis. Penulis beranggapan bahwa pada masa lampau budaya lisan masih mendominasi masyarakat Jawa yang mengakibatkan kurangnya data mengenai sejarah gending-gending Jawa. Penulis mencoba mencari solusi atas permasalahan tersebut dengan mencari data seadannya mengenai gending yang sudah penulis sajikan. Data tersebut diperkuat melalui wawancara dan beberapa sumber tertulis yang mencakup informasi mengenai data Gending Pajang Tawang.

Gending yang sudah penulis sajikan adalah Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga*. “Pajang” berarti pajangan atau hiasan dan “Tawang” yang berarti langit (Sudarmanto, 2008, p. 222). Belum

ditemukan data mengenai sejarah, pencipta maupun tahun penciptaan gending tersebut . Pajang Tawang termasuk gending *soran* yang mempunyai fungsi sebagai pengiring upacara penghormatan. Gending tersebut, tidak pernah berfungsi untuk iringan wayang maupun iringan tari. Penulis mendapatkan notasi Gending Pajang Tawang dari buku “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid II*” yang diyakini gending *soran* gaya Yogyakarta.

B. Sekilas Gending Pajang Tawang

Gending Pajang Tawang memiliki beberapa struktur bagian. Urutan penyajiannya dimulai dengan *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, *dhawah* dan diakhiri dengan *suwuk*. Gending tersebut, memiliki enam *gatra* pada bagian *lamba* dan satu cengkok atau satu *gongan* pada bagian *dados*. Secara terinci, bagian *lamba* hanya terdapat enam *gatra* dan bagian *dados* terdiri dari 32 *thuthukan* balungan pada setiap *kenongnya*. Pajang Tawang memiliki 128 *thuthukan* balungan yang terdiri empat *kenongan* dalam satu *gongan*. Terdapat pola tabuhan balungan *nibani* pada bagian *lamba*. Pola tabuhan *mlaku* terdapat pada bagian *dados*, sedangkan bagian *dhawah* menggunakan pola tabuhan *nibani*. Notasi balungan Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga* yang bersumber pada buku “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid II*”. Akan tetapi masih terdapat kesalahan mengenai notasi dan nama gending. Atas dasar permasalahan tersebut, penulis mencari buku asli Wiled Berdangga yang masih dalam bentuk notasi *andha*. Berikut ini adalah tampilan notasi *andha* Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga* yang terdapat pada halaman 279-298.

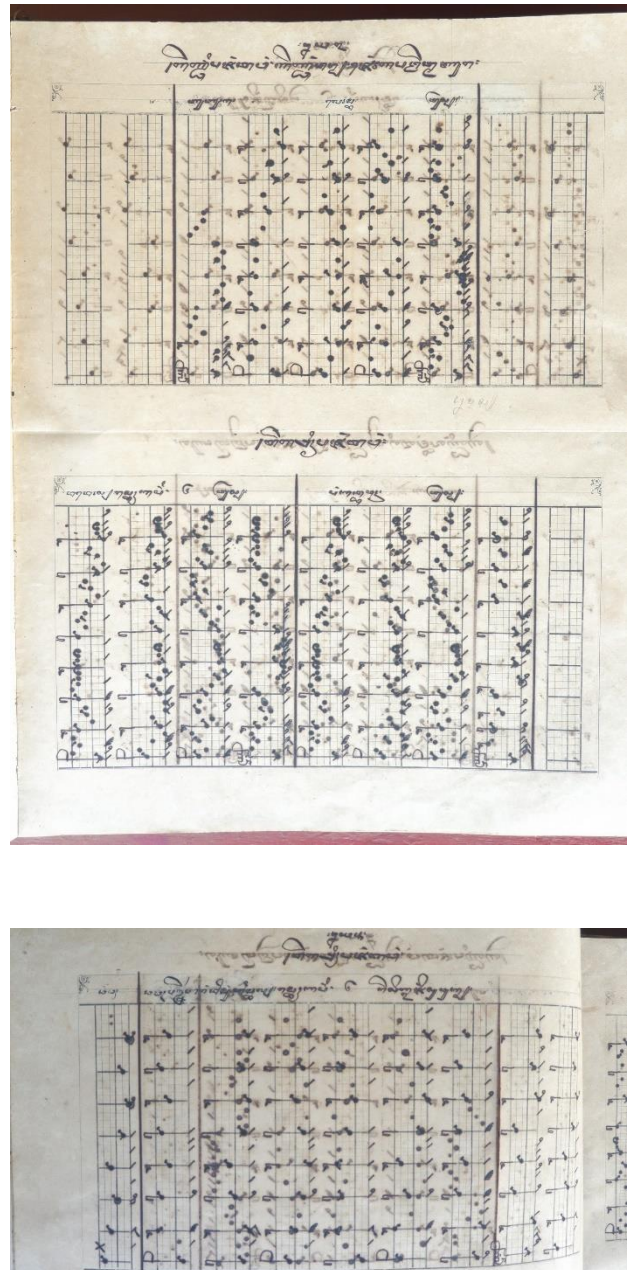


Figure 1 Notasi *Andha* Gending Pajang Tawang

Proses transkripsi notasi Gending Pajang Tawang sangat diperlukan agar penulis mendapatkan keaslian notasi gending tersebut. Setiap sumber terdapat perbedaan mengenai nama gending, *pathet*, maupaun notasinya. Berikut adalah hasil transkripsi notasi *andha* yang ditulis dalam bentuk notasi kepatihan.

**GENDING PAJANG TAWANG
LARAS SLENDRO, PATHET MANYURA
Kendhangan Jangga**

Buka : 3 3 2 1

6 1 6 1 . 1 6 1 2 2 1 3 6 6 . 6̂

Lamba : . 6 . i̇ . 5 . 6 . 3 . 5 . 3 . 2

. 2 . 2 . 1 . 2 3 3 5 2 1 2 1 6̂

Dados : || . . 6 i̇ 5 6 i 6 3 5 6 5 3 2 3 2

. . 2 . . 2 1 2 3 3 5 2 1 2 1 6̂

. . 6 i 5 6 i 6 3 3 . 5 6 i 5 6

. . 6 . 6 6 5 6 i i 5 6 i 6 2 3̂

5 5 3 2 3 5 2 3 1 1 3 2 6 3 5 6

. . 6 . i 6 5 3 2 2 5 3 1 2 3 2̂

. . 2 . 2 2 1 2 3 3 5 2 1 2 1 6̂

1 6 1 . 1 6 1 2 3 5 3 2 1 2 1 6̂ ||

Pangkat dhawah:

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6̂

. i̇ . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6̂

Dhawah : || . 1 . 6̂ . 1 . 6̂ . 3 . 5 . 3 . 2

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6̂

. 1 . 6̂ . 1 . 6̂ . 3 . 5 . i . 6̂

. i̇ . 6 . 5 . 6 . i̇ . 6 . 5 . 3̂

. 5 . 2 . 5 . 3 . 1 . 2 . 1 . 6̂

. i̇ . 6 . i̇ . 6 . 2 . 3 . 1 . 2̂

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . i . 6̂

. i̇ . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6̂ ||

Figure 2 Transkripsi Notasi *Andha* Gending Pajang Tawang

C. Urutan penyajian

Gending Pajang Tawang sebagai objek analisa dalam konteks kajian garap pada Tugas Akhir yang akan disajikan *lirihan* menggunakan gamelan minimalis (*gadbon*). *Ricikan* yang

digunakan di antaranya yaitu *ricikan gender barung, rebab, kendhang, gambang, slenthem, gong*. Penjelasan secara lengkap mengenai tata urutan penyajian *lirihan* Gending Pajang Tawang sebagai berikut.

1. Culikan

Culikan merupakan sajian melodi pendek yang dilakukan oleh *ricikan rebab* (Hastanto, 2009, p. 79). Bertujuan untuk menciptakan rasa *pathet* gending yang akan disajikan. Berikut ini adalah *culikan* rebab pada Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga*.

2. Buka

Buka atau *pambuka* memiliki arti sebagai bagian yang memiliki fungsi mengawali sebuah sajian gending. Menurut Martopengrawit dalam bukunya yang berjudul *Pengetahuan Karawitan I* menyebutkan “*buka* adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau katakan sebagai “pembukaan” suatu gending yang dilakukan oleh salah satu *ricikan*. Ada juga “*buka*” yang dilakukan oleh bagian “vokal” (suara manusia) yang kemudian disebut *buka celuk*” (Martopangrawit, 1975, p. 10). Berpijak pada penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa *buka* berfungsi sebagai pembukaan penyajian gending yang dapat dilakukan oleh *rebab, gender, bonang, maupun vokal (buka celuk)*. Sajian *lirihan* Gending Pajang Tawang akan diawali oleh *pengrebab*. Berikut adalah *buka* Gending Pajang Tawang.

Kalimat buka 3 3 2 1

6 1 6 1 . 1 6 1 2 2 1 3 6 6 . 6̂

Tafsir Rebab . 3 3 2 1 2 1

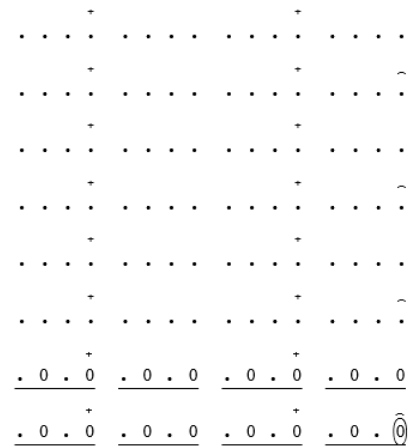
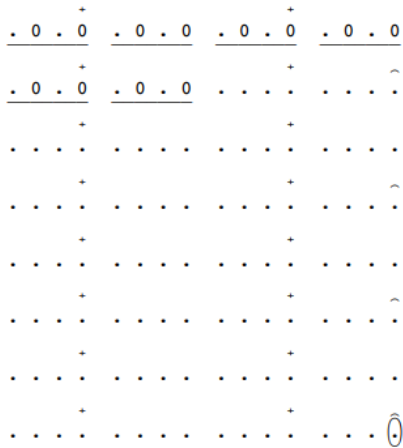
. 1 6 1 . 1 6 1 2 2 1 3 2 . 1 6̂

tafsir gender . 6 5 3 . 5 3 5 6

. 6 5 3 . 5 3 5 6

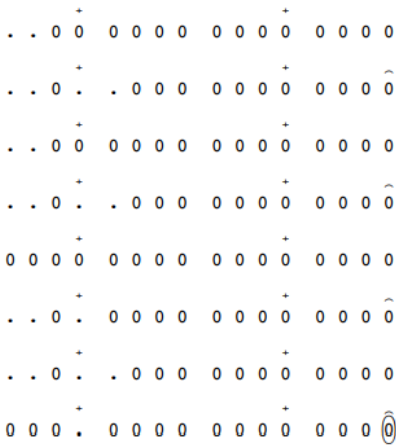
3. Lamba

Lamba merupakan bagian gending yang disajikan paling awal atau setelah *buka*. Bagian *lamba* tersebut, hanya disajikan satu kali. Gending Pajang Tawang memiliki enam *gatra* bagian *lamba* dengan pola tabuhan balungan *nibani*. Berikut adalah skema bentuk *lamba* pada Gending Pajang Tawang.



4. Dados

Dados merupakan bagian gending yang disajikan setelah *lamba*. Bagian ini Gending Pajang Tawang disajikan satu kali. Bagian *dados* Gending Pajang Tawang hanya memiliki satu cengkok atau satu *gongan* dengan pola tabuhan balungan *mlaku*. Berikut adalah skema bentuk *dados* pada Gending Pajang Tawang.

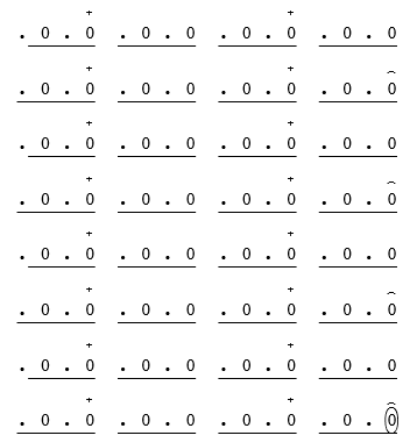


5. Pangkat Dhawah

Pangkat Dhawah merupakan bagian gending yang digunakan sebagai jembatan perpindahan dari *dados* ke *dhawah*. Bagian tersebut, terjadi perubahan bagian *laya*, dan irama. Perubahan irama semakin melambat sebagai transisi menuju bagian *dhawah*.

6. Dhawah

Dhawah merupakan bagian gending yang disajikan setelah *pangkat dhawah*. *Dhawah* pada penyajian Gending Pajang Tawang disajikan dua kali. Penyajian *dhawah* menggunakan irama III dengan garap *kendhangan ciblon*.



7. Suwuk

Suwuk dalam istilah karawitan berarti berhenti atau menandakan bahwa penyajian gendingnya sudah selesai. *Suwuk* pada penyajian Gending Pajang Tawang dilakukan pada bagian *dhawah ulihan* kedua.

8. Lagon

Lagon biasanya dimainkan pada akhir penyajian dengan tujuan mengembalikan rasa *pathet* dan dimainkan oleh *pengrebab*, *penggender*, *penggambang*, dan *penyuling*.

D. Tafsir *Ambah-ambahan* Gending

Analisis *ambah-ambahan* gending sangat diperlukan dalam proses penggarapan suatu gending. Notasi balungan Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga* bersumber pada buku “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid II*”. Notasi balungan yang terdapat pada sumber tersebut sudah disertai *ambah-ambahan* akan tetapi kurang jelas, karena Pajang Tawang merupakan gending *soran* yang akan disajikan dengan garap *lirihan*. Penulis perlu menentukan tafsir *ambah-ambahan* lagu balungannya.

E. Tafsir *Padhang ulihan*

Tafsir *padhang ulihan* sangat diperlukan dalam menggarap gending. Bentuk dan struktur gending tidak dapat dipisahkan dengan susunan nada, frasa, dan kalimat lagu yang menjadi komponen tersusunnya sebuah gending. Frasa-frasa lagu berdasarkan hubungannya dengan lagu yang mendahului maupun yang mengikutinya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu frasa yang mempunyai rasa mengawali lagu disebut *padhang* dan frasa yang mempunyai rasa mengakhiri lagu disebut *ulihan* (Hastanto, 2009, p. 55).

Martopangrawit menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Pengetahuan Karawitan I” bahwa *padhang* adalah lagu yang belum *semeleh* dan *ulihan* adalah lagu yang sudah *semeleh*. Seperti halnya pada suatu gending, panjang pendek *padhang* dan *ulihan* tergantung pada panjang pendeknya suatu gending. Berikut ini adalah pola *padhang ulihan* pada gending *kethuk 4 kerep dbawah kethuk 8* (Martopangrawit, 1975, p. 52).

F. Tafsir *Pathet*

Analisis *pathet* merupakan tahapan yang sangat penting dalam menggarap sebuah gending. Hal ini sangat berpengaruh dalam menentukan garap dan menerapkan cengkok pada setiap susunan balungan. *Pathet* merupakan salah satu konsep musikal hanya dapat dipikirkan dan dirasakan saja tanpa dapat diraba secara fisik (Hastanto, 2009, p. 12). Selain itu Supanggih dalam bukunya yang berjudul “*Botbekan Karawitan II: Garap*” juga berpendapat *pathet* merupakan sistem yang mengatur peran dan kedudukan nada (Supanggih, 2009, p. 273). Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan pada buku tersebut, penulis

menjadikannya sebagai pedoman mengenai pengetahuan tentang *pathet*.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat jelas bahwa *pathet* sangat berpengaruh dalam menentukan garap sebuah gending. Berikut ini adalah penulisan tabel *pathet* Gending Pajang Tawang.

NO	A	B	C	D
Lamba				
1	. 6̣ 1̣	. 5̣ . 6̣	. 3̣ 5̣	. 3̣ 2̣
<i>Pathet</i>	<i>Manyura</i>			
2	. 2̣ 2̣	. 1̣ 2̣	3 3 5 2̣	1 2 1 6̣
Dados				

3	. . 6̣ 1̣	5 6 1 6̣	3 5 6 5̣	3 2 3 2
<i>Pathet</i>	<i>Manyura</i>			
4	. . 2̣ .	2 2 1 2	3 3 5 2̣	1 2 1 6̣
<i>Pathet</i>	<i>Manyura</i>			
5	. . 6̣ 1̣	5 6 1 6̣	3 3 5̣	6̣ 1̣ 5 6
<i>Pathet</i>	<i>Manyura</i>			
6	. . 6̣ .	1 6 5 6	1 1 5 6̣	1 6 2 3̣
<i>Pathet</i>	<i>Manyura</i>			
7	5 5 3 2̣	3 5 2 3	1 1 3 2̣	6 3 5 6
<i>Pathet</i>	<i>Manyura</i>			
8	. . 6̣ .	1 6 5 3	2 2 5 3̣	1 2 3 2̣

<i>Pathet</i>	<i>Manyura</i>			
9	. . 2̣ .	2 2 1 2	3 3 5 2̣	1 2 1 6̣
<i>Pathet</i>	<i>Manyura</i>			
10	1 6̣ 1̣ .	1 6̣ 1 2	3 5 3 2̣	1 2 1 6̣
<i>Pathet</i>	<i>Manyura</i>			

Pangkat Dhawah				
11	. 3̣ 2̣	. 3̣ 2̣	. 3̣ 2̣	. 1̣ 6̣
<i>Pathet</i>	<i>Manyura</i>			
12	. 1̣ 6̣	. 3̣ 2̣	. 3̣ 2̣	. 1̣ 6̣
<i>Pathet</i>	<i>Manyura</i>			

Dhawah				
13	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot 6$	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot 6$	$\cdot \overset{\cdot}{3} \cdot 5$	$\cdot \overset{\cdot}{3} \cdot 2$
Pathet	Manyura			
14	$\cdot \overset{\cdot}{3} \cdot 2$	$\cdot \overset{\cdot}{3} \cdot 2$	$\cdot \overset{\cdot}{3} \cdot 2$	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot \hat{6}$
Pathet	Manyura			
15	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot 6$	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot 6$	$\cdot \overset{\cdot}{3} \cdot 5$	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot 6$
Pathet	Manyura			
16	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot 6$	$\cdot \overset{\cdot}{5} \cdot 6$	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot 6$	$\cdot \overset{\cdot}{5} \cdot \hat{3}$
Pathet	Manyura			
17	$\cdot \overset{\cdot}{5} \cdot 2$	$\cdot \overset{\cdot}{5} \cdot 3$	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot 2$	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot 6$
Pathet	Manyura			
18	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot 6$	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot 6$	$\cdot \overset{\cdot}{2} \cdot 3$	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot \hat{2}$
Pathet	Manyura			
19	$\cdot \overset{\cdot}{3} \cdot 2$	$\cdot \overset{\cdot}{3} \cdot 2$	$\cdot \overset{\cdot}{3} \cdot 2$	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot 6$
Pathet	Manyura			
20	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot 6$	$\cdot \overset{\cdot}{3} \cdot 2$	$\cdot \overset{\cdot}{3} \cdot 2$	$\cdot \overset{\cdot}{1} \cdot \hat{6}$
Pathet	Manyura			

G. Cengkok Genderan

Tafsir garap Gending Pajang Tawang membutuhkan sumber-sumber referensi dalam menentukan cengkok *gender barung*. *Ricikan gender barung* merupakan *ricikan* garap yang mempunyai peran penting dalam karawitan Jawa. *Gender barung* dengan vocabuler cengkok-cengkoknya serta berbagai *wiledannya*, memberikan andil yang cukup besar.

Gender barung mempunyai fungsi sebagai *pemangku* lagu. *pemangku* yang mengemban atau melaksanakan segala ide dari *pamurbanya* (Martopangrawit, 1975, p. 6). Selain itu, *gender barung* juga berfungsi sebagai pambuka gending-gending *gender*, memberikan *thintbingan* seorang vokalis dalam melaksanakan *bawa* atau *buka celuk*.

Membahas tentang *ricikan gender barung* tidak terlepas dari cengkok-cengkoknya.

Martopengrawit menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Pengetahuan Karawitan I*" cengkok memiliki 2 arti yang berbeda yaitu cengkok yang berarti garap dan cengkok yang berarti jumlah gong pada suatu gending (Martopangrawit, 1975). Sri Hastanto juga menjelaskan mengenai cengkok dalam bukunya yang berjudul "*Konsep Pathet*" sebagai berikut.

"Cengkok adalah sebuah kalimat lagu yang dimainkan oleh instrumen garap (*gender barung* dan *rebab*) untuk merealisasi sajian balungan gending. Cengkok diberi label menurut rasa *pathetnya* : cengkok *manyura*, cengkok *sanga*, dan cengkok *nem*."

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cengkok memiliki keterkaitan pada *ricikan* garap khususnya *gender barung* dan *rebab*. Menggarap sebuah gending umumnya menggunakan cengkok sesuai rasa *pathetnya*. Penulis menggunakan buku "*Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan dengan Wiledannya Jilid I*" (Martopangrawit, 1977). Surakarta : ASKI Surakarta 1977 yang disusun oleh Martopengrawit.

Pemilihan cengkok sangatlah penting dalam menggarap sebuah gending karena harus mempertimbangkan estetika dalam memainkan *ricikan gender* salah satunya penerapan cengkok pada balungan gending. Cengkok yang digunakan pada Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura* menggunakan cengkok garap *manyura*. Berikut tafsir cengkok-cengkok *gender* dengan garap tertentu pada penyajian Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga*.

Pada balungan gending 3565 3232 ..2. 2212 3352 *kenong* pertama pada bagian *dados gatra* 3, 4, 5, 6, 7 merupakan balungan dengan *seleh* yang sama secara berurutan dalam satu *kenong*. Hal ini menjadi alasan penulis untuk menggunakan konsep *gembyang kempyung*. Garap dari balungan ini pada *seleh gatra* keempat menggunakan *seleh 2 kempyung* kemudian dilanjutkan menggunakan *seleh 6 gembyang* dan pada bagian *gatra* keenam menggunakan teori *kempyung seleh 2* dan 6. Pemilihan cengkok tersebut didasari karena penggarap merasa bahwa menggunakan *seleh*

kempyung semua akan membuat sebuah tabuhan menjadi monoton. Berikut notasi *genderannya*.

Tabel. 3 Garap *genderan*

3565	$\frac{5\ 6\ 5\ 3}{53.3.3.2}$ $\frac{.5.35\ 3}{3\ 3\ 3\ .}$ $\frac{5\ 6\ 5\ i}{.5\ 3\ 5\ 5}$ $\frac{5\ 6\ i\ 6}{6\ 16216}$	Puthut Gelut
3232	$\frac{i\ 2\ i\ 6}{. .\ 1\ 2}$ $\frac{i\ 2\ i\ 3}{3\ .\ 3\ .}$ $\frac{i\ 2\ i\ 3}{. .\ 1\ 6\ 1}$ $\frac{i\ 2\ i\ 6}{2\ 6\ 1\ 2}$	
..2.	$\frac{.i.6i\ 6}{2\ 2\ 2\ .1}$ $\frac{.i.6i\ 6}{2\ 2\ 2\ .}$ $\frac{5\ 3\ 5\ i}{1\ 6\ 1\ .}$ $\frac{5\ 6\ i\ 6}{. .\ 2\ 1\ 6}$	Gt 2 Kpy + Sl 6
2212	$\frac{.i.6i\ 6}{2\ 2\ 2\ .1}$ $\frac{.i.6i\ 6}{2\ 2\ 2\ .1}$ $\frac{.1.6i\ 2}{161\ 6\ 1}$ $\frac{.1.6i\ 6}{2\ 32532}$	½ Gt 2 kpy + ½ Kkp
3352	$\frac{i\ 2\ i\ 6}{. .\ 1\ 2}$ $\frac{i\ 2\ i\ 3}{3\ .\ 3\ .}$ $\frac{i\ 2\ i\ 3}{. .\ 1\ 6\ 1}$ $\frac{i\ 2\ i\ 6}{2\ 6\ 1\ 2}$	Kkp 2

Pada balungan gending ..6. 1656 1156 1623 *kenong* kedua pada bagian *dados gatra* 5, 6, 7, 8 merupakan balungan dengan *seleh* yang sama secara berurutan dalam satu *kenong*. Garap dari balungan ini pada *seleh gatra* kelima menggunakan *seleh* 6 kemudian dilanjutkan menggunakan teori *kempyung seleh* 2 dan 6 dan pada bagian terakhir menggunakan teori *siliran* yang menggunakan *seleh* 1 pada *gatra* ketujuh.

Tabel. 4 Garap *genderan*

..6.	$\frac{. .\ i\ 6}{. . . .5}$ $\frac{.i.6i\ 6}{6\ 6\ 6\ .5}$ $\frac{.i.6i\ 6}{6\ 6\ 6\ .5}$ $\frac{.i.6i\ 6}{6\ 6\ 6\ .}$	Gt 6
6656	$\frac{i\ 2\ i\ 6}{. .\ 1\ 2}$ $\frac{i\ 2\ i\ 3}{3\ .\ 3\ .}$ $\frac{i\ 2\ i\ 3}{. .\ 1\ 6\ 1}$ $\frac{i\ 2\ i\ 6}{2\ 6\ 1\ 2}$	Kkp 2
ii56	$\frac{2\ i\ 2\ 6}{. .\ 1\ 2}$ $\frac{2\ 3\ 2\ i}{5\ 3\ 2\ 1}$ $\frac{6\ i\ 6\ 2}{2\ 1\ 2\ .}$ $\frac{6\ i\ 2\ i}{3\ 2\ 3\ 1}$	Dll Alit
i623	$\frac{2\ i\ 3\ 2}{2\ 1\ 3\ 2}$ $\frac{6\ 5\ 3\ 2}{6\ 5\ 3\ 5}$ $\frac{5\ 6\ 5\ 3}{. .\ 2\ .\ 5}$ $\frac{5\ 6\ 5\ 3}{. .\ 2\ .\ 3}$	Kcy 3

H. Deskripsi *Cengkok Gender Gending Pajang Tawang*

Lamba : $\frac{. .\ 6\ .\ 1}{(mbalung)}$ $\frac{. .\ 5\ .\ 6}{(k\ k\ p)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 5}{(k\ k\ p)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(k\ k\ p)}$
 $\frac{. .\ 2\ .\ 2}{(g\ t\ 2\ k\ p\ y)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 2}{(k\ k\ p\ 2)}$ $\frac{3\ 3\ 5\ 2}{(k\ k\ p\ 2)}$ $\frac{1\ 2\ 1\ 6}{(k\ k\ p\ 2)}$

Dados : $\frac{. .\ 6\ 1}{(\frac{1}{2}\ g\ t\ 6\ +\ \frac{1}{2}\ d\ l\ l)}$ $\frac{5\ 6\ 1\ 6}{(d\ d\ k)}$ $\frac{3\ 5\ 6\ 5}{(p\ u\ t\ h\ u\ t\ g\ e\ l\ u\ t)}$ $\frac{3\ 2\ 3\ 2}{(t\ m\ r\ n)}$
 $\frac{. .\ 2\ .}{(g\ t\ 2\ +\ s\ l\ 6\ g\ b\ y)}$ $\frac{. .\ 2\ 1\ 2}{(\frac{1}{2}\ g\ t\ 2\ k\ p\ y\ +\ \frac{1}{2}\ k\ k\ p)}$ $\frac{3\ 3\ 5\ 2}{(k\ k\ p)}$ $\frac{1\ 2\ 1\ 6}{(t\ m\ r\ n)}$
 $\frac{. .\ 6\ 1}{(\frac{1}{2}\ g\ t\ 6\ +\ \frac{1}{2}\ d\ l\ l)}$ $\frac{5\ 6\ 1\ 6}{(d\ d\ k)}$ $\frac{3\ 3\ .\ 5}{(\frac{1}{2}\ g\ t\ 3\ +\ d\ l\ l)}$ $\frac{6\ i\ 5\ 6}{(d\ d\ k\ a\ l\ t)}$
 $\frac{. .\ 6\ .}{(g\ t\ 2)}$ $\frac{6\ 6\ 5\ 6}{(k\ k\ p)}$ $\frac{i\ i\ 5\ 6}{(d\ l\ l\ A\ l\ i\ t)}$ $\frac{i\ 6\ 2\ 3}{(k\ e\ y\ 3)}$
 $\frac{5\ 5\ 3\ 2}{(g\ t\ 5\ +\ c\ m\ 2)}$ $\frac{3\ 5\ 2\ 3}{(a\ y\ y)}$ $\frac{1\ 1\ 3\ 2}{(j\ k\ g\ b\ y)}$ $\frac{6\ 3\ 5\ 6}{(t\ m\ r\ n\ a\ l\ t)}$
 $\frac{. .\ 6\ .}{(g\ t\ 6)}$ $\frac{i\ 6\ 5\ 3}{(k\ e\ y\ 3)}$ $\frac{2\ 2\ 5\ 3}{(\frac{1}{2}\ g\ t\ 2\ k\ p\ y\ +\ s\ l\ 3)}$ $\frac{1\ 2\ 3\ 2}{(j\ k)}$
 $\frac{. .\ 2\ .}{(g\ t\ 2\ k\ p\ y)}$ $\frac{2\ 2\ 1\ 2}{(\frac{1}{2}\ g\ t\ 2\ k\ p\ y\ +\ \frac{1}{2}\ k\ k\ p\ 2)}$ $\frac{3\ 3\ 5\ 2}{(k\ k\ p)}$ $\frac{1\ 2\ 1\ 6}{(t\ m\ r\ n)}$
 $\frac{1\ 6\ 1\ .}{(\frac{1}{2}\ g\ t\ 6\ +\ \frac{1}{2}\ d\ l\ l)}$ $\frac{1\ 6\ 1\ 2}{(j\ k)}$ $\frac{3\ 5\ 3\ 2}{(k\ k\ p)}$ $\frac{1\ 2\ 1\ 6}{(t\ m\ r\ n)}$

Pangkat dhawah:

$\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(k\ k\ p\ 2)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(k\ k\ p\ 2)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(t\ m\ r\ n)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 6}{(t\ m\ r\ n)}$
 $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(k\ k\ g\ 6)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(k\ k\ p\ 2)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(k\ k\ p\ 2)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 6}{(t\ m\ r\ n)}$

Dhawah :

$\frac{. .\ 1\ .\ 6}{(d\ l\ l)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 6}{(d\ d\ k)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 5}{(d\ l\ l)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(d\ d\ k)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 5}{(k\ e\ b\ u\ s\ u\ s)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(k\ e\ y\ 5)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(p\ u\ t\ h\ u\ t\ g\ e\ l\ u\ t)}$
 $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(d\ e\ b\ y\ a\ n\ g\ -\ d\ e\ b\ y\ u\ n\ g)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(p\ u\ t\ h\ u\ t\ g\ e\ l\ u\ t)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(d\ e\ b\ y\ a\ n\ g\ -\ d\ e\ b\ y\ u\ n\ g)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 6}{(d\ l\ l)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 6}{(d\ d\ k)}$
 $\frac{. .\ 1\ .\ 6}{(d\ l\ l)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 6}{(d\ d\ k)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 5}{(d\ l\ l)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 5}{(d\ d\ k)}$ $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(e\ l\ l\ 3)}$ $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(k\ e\ b\ u\ s\ u\ s)}$ $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(g\ t\ 1)}$ $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(d\ d\ k\ a\ l\ t)}$
 $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(y\ a\ m\ a\ s)}$ $\frac{. .\ 5\ .\ 6}{(d\ d\ k\ a\ l\ t)}$ $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(y\ a\ m\ a\ s)}$ $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(d\ d\ k\ a\ l\ t)}$ $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(y\ a\ m\ a\ s)}$ $\frac{. .\ 5\ .\ 3}{(d\ d\ k\ a\ l\ t)}$ $\frac{. .\ 5\ .\ 3}{(k\ e\ y\ 2\ g\ a\ t\ r\ a)}$
 $\frac{. .\ 5\ .\ 2}{(k\ k\ g\ 5)}$ $\frac{. .\ 5\ .\ 3}{(e\ l\ l\ 2)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 2}{(k\ e\ y\ 2\ g\ a\ t\ r\ a)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 2}{(d\ l\ l)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 6}{(j\ k)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 6}{(d\ l\ l)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 6}{(d\ d\ k)}$
 $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(y\ a\ m\ a\ s)}$ $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(d\ d\ k\ a\ l\ t)}$ $\frac{. .\ 2\ .\ 3}{(y\ a\ m\ a\ s)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 2}{(p\ i\ p\ i\ l\ a\ n\ 5)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 2}{(a\ y\ y)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 2}{(d\ l\ l)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 2}{(j\ k)}$
 $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(a\ y\ y)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(j\ k)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(p\ u\ t\ h\ u\ t\ g\ e\ l\ u\ t)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(d\ e\ b\ y\ a\ n\ g\ -\ d\ e\ b\ y\ u\ n\ g)}$ $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(d\ l\ l)}$ $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(d\ d\ k)}$
 $\frac{. .\ i\ .\ 6}{(d\ l\ l)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(d\ d\ k)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(p\ u\ t\ h\ u\ t\ g\ e\ l\ u\ t)}$ $\frac{. .\ 3\ .\ 2}{(d\ e\ b\ y\ a\ n\ g\ -\ d\ e\ b\ y\ u\ n\ g)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 6}{(d\ l\ l)}$ $\frac{. .\ 1\ .\ 6}{(d\ d\ k)}$

Conclusions (Kesimpulan)

Setelah melakukan tafsir pada Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura*

Kendhangan Jangga penulis menyakini bahwa gending tersebut merupakan bahan mentah yang perlu diolah terlebih dahulu sebelum disajikan dengan garap *lirihan*. Penelitian ini memerlukan beberapa tahapan dalam proses penggarapannya. Beberapa proses tersebut, antara lain tafsir *padhang ulihan*, tafsir *pathet*, menentukan garap setiap *ricikan*, menghafal, latihan dan diakhiri dengan menyajikan Gending Pajang Tawang. Lebih lanjut, dalam proses penggarapannya penulis mendapatkan kesalahan pada sumber utama yang sudah penulis gunakan. Atas dasar permasalahan tersebut penulis melakukan transkripsi dari buku asli Wiled Berdangga yang berupa notasi *andha*. Penyajian Gending Pajang Tawang dalam rangka Tugas Akhir ini memberikan kebebasan dalam menentukan garap dari gending yang sudah penulis sajikan. Akan tetapi penulis tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penggarapan gending tradisional gaya Yogyakarta.

Gending Pajang Tawang termasuk gending gaya Yogyakarta yang jarang disajikan. Ketidakpopuleran gending tersebut, menjadi salah satu faktor bagi penulis untuk turut berkontribusi mendokumentasikan gending-gending gaya Yogyakarta. Gending tersebut termasuk gending *soran* yang sudah penulis sajikan secara *lirihan*. Penyajiannya tentu saja membutuhkan teori garap pada proses penggarapannya. Penulis memfokuskan pada *ricikan gender barung* pada penelitian ini.

References (Kepustakaan)

- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*.
- Karahinan, W. (1991). *Gendhing Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I*. KPH Krida Mardawa Kraton Yogyakarta.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Martopangrawit. (1977). *Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan Dengan Wiledannya*. Surakarta : ASKI Surakarta.
- Raharja. (2015). *Larasan dan Embat Gamelan Keraton*

Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

- Sat Fitriani, T. (2020). *Garap gender barung gending titisari laras slendro pathet nem kendhangan jangga*. S1 Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sudarmanto. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Junaedi & Mulyono (eds.)).
- Supanggah, R. (2009). *Botbekan Karawitan II: Garap* (waridi (ed.)). ISI Press Surakarta.